

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat di media sosial khususnya di akun Instagram @folkative pada postingan tanggal 31 Juli 2024 memberikan tanggapan yang beragam terhadap regulasi pemerintah mengenai izin praktik aborsi bagi korban pemerkosaan. Dari total 6.654 komentar yang dikumpulkan, sebanyak 377 komentar dijadikan sampel untuk analisis. Penelitian ini mengategorikan opini yang muncul dalam tiga kategori utama yaitu positif, negatif, dan netral. Setiap kategori menunjukkan adanya beragam ekspresi yang mencerminkan pandangan masyarakat terhadap kebijakan ini dengan pengaruh kuat dari gaya bahasa yang digunakan seperti ironi, sarkasme, dan sinisme.

##### 1. Opini Positif

Dari 377 komentar yang dianalisis, sebanyak 136 komentar termasuk dalam kategori opini positif. Dalam opini positif ini, gaya bahasa ironi, sarkasme, dan sinisme digunakan untuk menyampaikan dukungan atau masukan yang konstruktif terkait kebijakan aborsi bagi korban pemerkosaan. Penggunaan ironi ditemukan dalam 96 komentar yang menunjukkan dukungan terhadap kebijakan namun disampaikan dengan cara yang meragukan atau mempertanyakan keefektifan kebijakan. Sementara itu, sarkasme ditemukan dalam 34 komentar yang mengarah pada sindiran terhadap kebijakan atau pemerintah. Meskipun sindiran ini bersifat mengejek, tetap ada dukungan terhadap kebijakan tersebut. Sinisme juga muncul dalam 6 komentar yang menggambarkan skeptisisme terhadap implementasi kebijakan ini.

##### 2. Opini Negatif

Opini negatif terhadap kebijakan ini lebih banyak ditemukan dalam 144 komentar yang menggunakan ironi dan sarkasme. Dalam kategori opini negatif sebanyak 86 komentar menggunakan ironi untuk menyampaikan penolakan terhadap kebijakan aborsi. Ironi digunakan untuk mengkritik kebijakan tersebut dengan cara yang halus namun tetap jelas

mengungkapkan ketidaksetujuan. Sementara itu, penggunaan sarkasme ditemukan dalam 51 komentar yang lebih terang-terangan menolak kebijakan tersebut. Komentar-komentar ini sering kali berisi sindiran atau ejekan terhadap kebijakan pemerintah. Sinisme meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit yaitu 7 komentar menunjukkan ketidakpercayaan terhadap niat atau kemampuan pemerintah dalam mengimplementasikan kebijakan ini dengan efektif.

### 3. Opini Netral

Opini netral ditemukan dalam 99 komentar yang lebih ragu-ragu atau tidak mengambil sikap tegas baik untuk mendukung maupun menentang kebijakan aborsi bagi korban pemerkosaan. Dalam kategori ini, penggunaan ironi muncul dalam 35 komentar yang mencerminkan ketidakpastian atau kebingungan terhadap kebijakan tersebut. Penggunaan sarkasme ditemukan dalam 40 komentar yang menunjukkan bahwa masyarakat merasa tidak yakin atau bingung terhadap implementasi kebijakan ini. Sinisme juga muncul dalam 24 komentar yang mengarah pada ketidakpercayaan terhadap kemungkinan keberhasilan kebijakan tersebut.

### 4. Total Komentar dan Gaya Bahasa

Secara keseluruhan, dari total 377 komentar yang dianalisis, kategori opini positif, negatif, dan netral menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat cenderung memberikan tanggapan yang tidak sepenuhnya mendukung atau menentang kebijakan aborsi untuk korban pemerkosaan. Gaya bahasa yang digunakan seperti ironi, sarkasme, dan sinisme memainkan peran penting dalam cara masyarakat menyampaikan pandangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada dukungan terhadap kebijakan ini, akan tetapi masih ada kekhawatiran besar mengenai implementasi dan efek jangka panjangnya. Gaya bahasa ini juga mencerminkan adanya ketidakpercayaan terhadap pemerintah dan sistem hukum serta kekhawatiran tentang dampak sosial dari kebijakan tersebut. Media sosial seperti Instagram berperan penting dalam memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengungkapkan pendapat mereka secara bebas dan membentuk opini publik. Meskipun sebagian besar komentar menunjukkan

sikap netral atau negatif, penggunaan ironi, sarkasme, dan sinisme memberikan wawasan tentang ketidakpastian dan kecurigaan yang ada terhadap kebijakan ini.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial berfungsi sebagai saluran komunikasi yang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam diskusi publik, memberikan kritik, serta mendukung atau menentang kebijakan-kebijakan penting seperti aborsi bagi korban pemerkosaan. Dalam hal ini, media sosial tidak hanya menjadi platform informasi tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan ekspektasi, harapan, serta kekhawatiran mereka terhadap kebijakan pemerintah.

## 5.2 Saran

Saran pada penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu saran Akademis dan saran Praktis.

### 1. Saran Akademis

Penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian dengan menggunakan pendekatan yang lebih beragam seperti pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam alasan di balik opini-opini yang muncul. Penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan menambahkan analisis sentimen atau analisis diskursus untuk memahami bagaimana gaya bahasa seperti ironi, sarkasme, dan sinisme memengaruhi pembentukan opini publik. Selain itu, penelitian serupa dapat diterapkan pada platform media sosial lainnya untuk melihat perbedaan atau kesamaan pola opini publik di berbagai media. Penulis juga menyarankan penggunaan teori komunikasi massa dan media baru yang lebih mendalam untuk mengkaji bagaimana media sosial dapat membentuk opini publik khususnya dalam konteks isu-isu sensitif seperti regulasi izin praktik aborsi bagi korban pemerkosaan. Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk menganalisis dampak komunikasi digital terhadap persepsi masyarakat dan citra pemerintah.

### 2. Saran Praktis

Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi praktisi Public Relations dan instansi pemerintah untuk menggunakan hasil analisis opini publik di media sosial sebagai alat monitoring dan evaluasi kebijakan. Pemerintah perlu memantau sentimen masyarakat secara berkala untuk memahami persepsi publik terhadap kebijakan yang diambil khususnya regulasi yang sensitif seperti izin praktik aborsi bagi korban pemerkosaan. Hasil penelitian ini menunjukkan dominasi opini negatif yang mengindikasikan ketidakpercayaan atau keraguan masyarakat terhadap implementasi kebijakan ini. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar pemerintah khususnya kementerian terkait secara aktif memberikan edukasi kepada masyarakat melalui kampanye informasi yang transparan dan inklusif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kebijakan tersebut dan mengurangi sentimen negatif. Selain itu, kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah, komunitas korban, dan lembaga keagamaan sangat disarankan untuk menciptakan pendekatan yang lebih humanis dan berbasis empati. Langkah ini dapat membantu mengubah persepsi negatif menjadi dukungan terhadap kebijakan yang bertujuan melindungi korban. Dengan memanfaatkan opini publik yang ada di media sosial, pemerintah dan pihak terkait dapat membangun strategi komunikasi yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan serta kekhawatiran masyarakat.

